

INVENTARISASI PENINGGALAN PRASEJARAH DI KABUPATEN BANYUWANGI DAN PEMANFAATANNYA SEBAGAI SUMBER BELAJAR SEJARAH DI SMA

Mahfud

Pendidikan Sejarah Universitas 17 Agustus 1945 Banyuwangi

Email : mahfud@untag-banyuwangi.ac.id

ABSTRAK

Banyuwangi merupakan kabutapen yang terletak di ujung timur pulau jawa yang memiliki beragam daya tarik wisata baik wisata alam maupun budaya. Pengembangan pariwisata di Kabupaten banyuwangi belum maksimal mengingat sampai saat ini masih terfokus pada pengembangan wisata alam, sedangkan pariwisata sejarah masih belum dikembangkan. Padahal banyuwangi memiliki asset sumberdaya arkeologi yang sangat melimpah yang terdiri dari masa prasejarah, sejarah klasik, dan kolonial tersebar diberbagai daerah seperti Wongsorejo, Kalipuro, Banyuwangi, Kabat, Rogojampi, Muncar, Sempu, dan Songgon. Penelitian ini bertujuan Untuk (1) menginventarisasi persebaran peninggalan Pra-sejarah yang ada di Kabupaten Banyuwangi; (2) mengetahui pemanfaatan peninggalan prasejarah sebagai sumber belajar sejarah di SMA. Dalam penelitian ini menggunakan beberapa teori, yaitu: 1) Sumberdaya Arkeologi; 2) Pariwisata; dan 3) Pariwisata Sejarah. Penelitian ini menggunakan bentuk dan strategi deskriptif kualitatif. Teknik pengambilan data berupa wawancara mendalam, observasi langsung, dan studi dokumen. Data yang diperoleh divaliditas dengan menggunakan triannggulasi data, peneliti, teori, dan metodologis. Sedangkan teknik analisis data menggunakan teknik analisis data kualitatif yang meliputi pengumpulan data, reduksi data, sajian data, dan penarikan simpulan/verifikasi.. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peninggalan prasejarah di banyuwangi meliputi situs gua di Songgon, Situs Goa di Wongsorejo, situs gua di Kalipuro, dan situs neolitik di kendenglembu. Sedangkan untuk pemanfaatannya sebagai media dan sumber belajar sudah diterapkan oleh sekolah-sekolah SMA di Kabupaten Banyuwangi.

Kata Kunci: *Prasejarah, Budaya, Sumber Belajar*

PENDAHULUAN

Banyuwangi adalah salah satu Kabupaten yang terletak di ujung timur pulau jawa dan identik dengan sebutan *sunrise of java* yang memiliki batas-batas wilayah sebelah utara berbatasan dengan Kabupaten Situbondo, sebelah barat Kabupaten Jember dan Bondowoso, dan sebelah timur berbatasan dengan Bali. Banyuwangi memiliki potensi pariwisata yang sangat besar mulai dari panorama alam, budaya, spiritual, dan wisata sejarah. Hal ini dapat dibuktikan dengan diperolehnya penghargaan Anugerah Wisata Nusantara tahun 2011 sebagai Kabupaten terbaik daya Tarik wisata buatan dan bupati paling peduli memajukan pariwisata daerah. Selain itu pada tahun 2016 Banyuwangi juga mendapat penghargaan internasional dalam ajang *United Nations World Tourism Organization (UNWTO) Awards ke-12* yang berlangsung di Madrid, Spanyol, Rabu, 20 Januari 2016 (Bagus Prasetyo: Tempo 22/01/2016).

METODE PENELITIAN

(1) Penentuan Lokasi Penelitian

Penelitian ini menggunakan model penelitian deskriptif kualitatif dengan kasus tunggal (Sutopo, 2006: 136). Penentuan lokasi penelitian ini selain dibingkai secara teoritis juga dilandasi pertimbangan operasional. Untuk lokasi penelitian dipertimbangkan berdasarkan kemungkinan tepat tidaknya dimasuki dan dikaji lebih mendalam dan mempertimbangkan apakah lokasi penelitian ini memberi peluang yang menguntungkan untuk dikembangkan atau dikaji. Dengan demikian maka ditentukan lokasi penelitian di Situs Kendenglembu yang terletak di Desa Karangharjo, Glenmore, Banyuwangi dengan pertimbangan 1) Situs Kendenglembu merupakan situs cagar budaya yang memiliki sumberdaya arkeologi yang beragam mulai dari sumber daya arkeologi prasejarah, klasik, dan masa colonial; 2) letak Situs Kendenglembu secara geografis sangat strategis dan mudah untuk diakses; 3) Situs Kendenglembu memiliki daerah pendukung berupa panorama alam, hasil pertanian, dan perkebunan.

(2) Instrumen Penelitian

Dalam penelitian kualitatif peneliti merupakan instrumen utama yang terjun ke lapangan serta berusaha sendiri mengumpulkan informasi melalui observasi, wawancara, dan studi dokumen (Sugiyono, 2009: 222; Nasution, 1996: 54). Peneliti kualitatif sebagai *human instrument*, berfungsi menetapkan fokus penelitian, memilih informan sebagai sumber data, melakukan pengumpulan data, menilai kualitas data, analisis data, menafsirkan data dan membuat kesimpulan atas temuannya (Sugiyono, 2009: 222).

(3) Metode Pengumpulan Data

Sesuai dengan bentuk penelitian dan jenis sumber data yang digunakan, maka teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah: 1) Wawancara mendalam (*in-dept interviewing*), dalam melakukan wawancara penentuan informan ditentukan dengan Teknik *purposive sampling*, yakni pemilihan informan atau sampel yang sesuai dengan tujuan peneliti (Mulyana, 2004: 187; Sugiyono, 2009: 216; Sukmadinata, 2009: 216; Sarosa, 2012). Informan dalam penelitian ini adalah orang-orang yang memiliki banyak pengetahuan tentang objek penelitian, yakni kepala desa, tetua/sesepuh desa, masyarakat di sekitar situs Kendenglembu, pengelola PTPN XII Kendenglembu, Sejarahwan, Dinas Pariwisata dan Kebudayaan, Arkeologi, dan Pelaku wisata. Dalam melakukan wawancara menggunakan instrumen wawancara berupa pedoman wawancara, alat perekam, dan alat pencatat; 2) Observasi langsung dilakukan dengan cara mendatangi lokasi penelitian (Sukmadinata, 2009: 220). Dalam hal ini digunakan observasi partisipasi, observasi tidak berstruktur (Bungin, 2009: 115). Adapun yang diobservasi adalah situs Kendenglembu, objek disekitar situs, peninggalan utama situs, dan objek pendukung situs; dan 3) selanjutnya data yang digunakan adalah Dokumen baik dokumen tertulis (*hardcopy*) maupun dokumen elektronik (*softcopy*) (Sukmadinata, 2009: 221; Sarosa, 2012: 61). Dalam penelitian ini dokumen yang digunakan adalah arsip di kantor kepala desa Karangharjo, arsip yang dimiliki oleh PTPN XII baik berupa koran, arsip, dan gambar-gambar.

(4) Teknik Validasi Data

Sedangkan untuk validasi data menggunakan triangulasi yang umum digunakan dalam penelitian kualitatif. Teknik pengembangan validitas data yang digunakan adalah teknik triangulasi (Patton, 1980: 161). Denzin, Lincon (2009: 271) dan Sutopo, 2006: 95) merangkum 4 tipe dasar teknik triangulasi, yaitu: 1) Triangulasi data (*Data Triangulation*) dilakukan dengan cara menguji keabsahan sumber data yang diperoleh

melalui wawancara, studi dokumen, maupun observasi; 2) Triangulasi peneliti (*Investigator Triangulation*) akan dibandingkan hasil-hasil penelitian yang relevan terkait dengan permasalahan yang akan diteliti; 3) Triangulasi teori (*Theory triangulation*) dilakukan dengan menggunakan pola, hubungan, dan menyertakan penjelasan yang muncul dari analisis untuk mencari tema atau penjelasan pembanding (Bungin, 2009: 257); dan 4) Triangulasi metodologis (*methodological triangulation*) dilakukan dengan mengumpulkan data sejenis dengan menggunakan metode yang berbeda. Data sejenis yang dikumpulkan dengan metode yang berbeda dibandingkan dan ditarik simpulan data yang lebih kuat validitasnya.

(5) Teknik Analisis Data

Teknik analisis dalam penelitian ini bersifat induktif yaitu teknik analisis yang tidak dimaksudkan untuk membuktikan suatu prediksi atau hipotesis penelitian, tetapi simpulan dan teori yang dihasilkan berbentuk dari data yang dikumpulkan. Dalam penelitian ini analisis induktif yang digunakan adalah teknik analisis interaktif, yaitu setiap data yang diperoleh dari lapangan selalu diinteraksikan atau dibandingkan dengan unit data yang lain (Miles, M. B., & Huberman, A. M, 2014: 31-33). Dalam proses analisis interaktif terdapat 4 komponen yang harus dipahami oleh peneliti yaitu: (1) *Data Collection*, (2) *Data Condensation*, (3) *Data Display*, (4) *Conclutions Drawing/ Verfyng*.

PEMBAHASAN

1. Peninggalan Cagar Budaya Pada Masa Prasejarah

Peninggalan cagar budaya Banyuwangi pada masa prasejarah sangatlah banyak dan beragam yang tersebar di berbagai daerah yang ada di Banyuwangi, terutama di daerah Sempu, Glenmore, Wongsorejo, Muncar, dan lain-lain. Sementara ini yang dapat diidentifikasi terkait dengan peninggalan cagar budaya masa prasejarah antara lain: Gua Maelang di Wongsorejo, Batu Megalitik di Jambewangi, Keadaan Gua Istana, Peninggalan Megalitikum Hutan Tangkup, Situs Kendeng Lembu, Gua Pawon, Gua Sumur, Gua Sadong, Gua Kompresi, Batu Megalitik Blokagung, Batu Megalithik Panjen, Batu Bertulis Grajagan, Watu Lumpang.

2. Peninggalan Prasejarah Sebagai Sumber Belajar Sejarah

Secara umum pembelajaran dilukiskan sebagai upaya orang yang bertujuan untuk membantu orang lain belajar. Pembelajaran sejarah dapat dikaitkan dengan pengertian Nana Sudjana (2005: 29) tentang kegiatan belajar, yaitu upaya pendidik untuk membantu agar peserta didik melakukan kegiatan belajar bidang ilmu sejarah dengan baik, karena kegiatan belajar yang terjadi pada diri peserta didik merupakan akibat dari kegiatan pembelajaran yang dilakukan di sekolah. Menurut Poesponegoro, Notosusanto 1979 salah satu tujuan dari pembelajaran sejarah adalah untuk mendapatkan inspirasi dari semangat, perjuangan, dan segala pengalaman kehidupan masa lampau guna mewujudkan identitas diri, identitas bangsa, dan kebanggaan kolektif serta dedikasi yang tinggi terhadap kelompok suku, negeri, atau bangsanya (Saputro, 2015:16-17).

Pada tingkatan SMA pembelajaran sejarah bertujuan untuk mendorong siswa berfikir kritis analisis dalam memanfaatkan pengetahuan tentang masa lampau untuk memahami kehidupan masa kini dan masa yang akan datang. Memahami bahwa sejarah merupakan bagian dari kehidupan sehari-hari, mengembangkan kemampuan intelektual dan keterampilan untuk memahami proses perubahan keberlanjutan masyarakat. Selain itu jika menyimak berbagai persoalan pendidikan yang menyangkut pembelajaran sejarah di sekolah. Ekspektasi yang begitu besar terhadap peninggalan sejarah

nampaknya berbanding terbalik dengan realita dilapangan. Pembelajaran sejarah di sekolah sering dimaknai peserta didik sebagai pelajaran yang sifatnya kurang menarik dan membosankan. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Susanto (2014:35) yang menjelaskan bahwa materi pembelajaran sejarah sangat kering makna sifatnya yang hanya menyuguhkan nama, tempat, angka dan tahun semata dan jarang memberikan kesadaran terhadap individu peserta didik.

Kejenuhan yang terjadi pada siswa dalam pembelajaran sejarah dapat diatasi dengan memperbanyak sumber belajar dan media pembelajaran yang tepat baik dari buku maupun dari lingkungan. Peserta didik harus diberi banyak pengalaman terutama untuk membuktikan bahwa apa yang dipelajarinya selama ini lewat buku relevan, yaitu salah satunya melalui observasi di situs maupun museum. Melalui pemanfaatan sumber-sumber alternatif inilah kemudian akan dibangun pemahaman kepada peserta didik yang bukan hanya mengerti lewat buku akan tetapi juga mengembangkan dan memiliki ide ide dari hasil observasi di situs- situs sejarah maupun museum.

Keberhasilan suatu pembelajaran di sekolah tentunya juga tak lepas dari pemilihan sumber belajar yang tepat. Guru harus lebih selektif dan inovatif dalam memilih sumber belajar untuk peserta didik. Dengan sumber belajar yang tepat diharapkan dapat mempermudah suatu proses pembelajaran sesuai tujuan. Secara sederhana sumber belajar dapat dirumuskan sebagai segala sesuatu yang dapat memberikan kemudahan kepada peserta didik dalam memperoleh sejumlah informasi, pengetahuan, pengalaman dan ketrampilan dalam proses belajar mengajar (Mulyasa, 2003:48). Relevan dengan apa yang dijelaskan oleh guru SMAN 1 Glenmore Bapak Achmad Sholihin (45) beliau mengatakan bahwa:

“Kegiatan pembelajaran sejarah itu tidak hanya dilakukan di dalam kelas, namun bisa juga dilakukan diluar kelas misalnya berkunjung ketempat-tempat bersejarah, ke museum, atau ke laboratorium. Khusus mata pelajaran sejarah itu perlu dilakukan kegiatan belajar mengajar yang dilakukan di luar sekolah agar lebih menarik. Selain itu, kalau kita belajar sejarah harus ada pula buktinya, karena kalau tidak ada buktinya itu belum bisa dikatakan sejarah. Yang dimaksud sebagai bukti itu bisa diartikan sebagai jejak-jejak peninggalannya, seperti benda, bangunan, surat, foto dan rekaman”. (HW3 1 Maret 2017)

Sumber belajar dalam pembelajaran sejarah dapat memanfaatkan peninggalan-peninggalan sejarah yang sudah tersedia diantaranya adalah peninggalan sejarah seperti situs purbakala, candi, masjid, kraton, makam, tokoh sejarah maupun sumber sejarah Widja (dalam Saputro 2014:14). Situs sejarah dapat digunakan sebagai sarana bagi siswa untuk mencoba menganalisis peristiwa masa lalu dan merangkainya menjadi sebuah cerita utuh. Peristiwa sejarah tidak mungkin dapat dihadirkan secara nyata dalam pembelajaran sejarah, sebab sebagai peristiwa, sejarah memiliki sifat unik (Saputro, 2014:18). Maksud dari sejarah sebagai peristiwa yang unik yaitu peristiwa sejarah hanya terjadi sekali dan tidak dapat terulang persis sama untuk kedua kalinya sehingga peristiwa sejarah tidak akan mungkin dapat dihadirkan dalam kelas. Maka dari itu keberadaan situs sejarah dapat digunakan oleh guru sebagai sumber belajar untuk menghadirkan peristiwa sejarah tersebut dalam pikiran peserta didik.

Situs sejarah yang dimanfaatkan sebagai sumber belajar secara tidak langsung dapat meningkatkan kualitas pembelajaran sejarah. Ketika situs sejarah telah dimanfaatkan sebagai sumber belajar sejarah, maka situs sejarah tersebut akan menjadi alternatif sumber media pembelajaran yang strategis dalam meningkatkan minat dan

pemahaman siswa mengenai materi yang berhubungan dengan situs sejarah tersebut sehingga secara tidak langsung dapat meningkatkan kualitas pembelajaran sejarah. Pemanfaatan situs sebagai sumber sejarah juga didukung oleh prinsip pengembangan dan pelaksanaan kurikulum yang terdapat dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi pada Bab Kerangka Dasar dan Struktur Kurikulum. Salah satu poin dalam prinsip pengembangan kurikulum menyatakan:

“Pengembangan kurikulum berpusat pada potensi, perkembangan, kebutuhan, dan kepentingan peserta didik dan lingkungannya. Kurikulum dikembangkan berdasarkan prinsip bahwa peserta didik memiliki posisi sentral untuk mengembangkan kompetensinya agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Untuk mendukung pencapaian tujuan tersebut pengembangan kompetensi peserta didik disesuaikan dengan potensi, perkembangan, kebutuhan, dan kepentingan peserta didik serta tuntutan lingkungan”

Didasari prinsip pengembangan kurikulum tersebut, pembelajaran sejarah juga dituntut untuk menyesuaikan pada potensi dan lingkungan untuk mencapai tujuan pengembangan kompetensi peserta didik. Banyuwangi memiliki sumberdaya arkeologi yang mendukung yang berupa situs sejarah sebagai sumber pembelajaran sejarah seyogyanya dapat mengembangkan potensi tersebut secara maksimal. Ketersediaan situs bersejarah serta adanya kurikulum yang mendukung semakin menambah pentingnya pemanfaatan sumberdaya arkeologi dalam pembelajaran. Pemanfaatan sumberdaya arkeologi selain dapat membantu siswa untuk mendapatkan pemahaman serta gambaran yang lebih nyata mengenai materi yang sesuai dengan sumberdaya arkeologi tersebut, juga akan dapat menambah wawasan kesejarahan dan wawasan budaya bagi siswa.

Dukungan pemanfaatan sumberdaya arkeologi sebagai sumber belajar tidak hanya dari ketersediaan potensi sumberdaya arkeologi serta prinsip pengembangan kurikulum, tetapi dalam prinsip pelaksanaan kurikulum yang terdapat dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi pada Bab Kerangka Dasar dan Struktur Kurikulum salah satu poin di dalamnya juga memungkinkan pembelajaran dengan memanfaatkan lingkungan sekitar sebagai sumber belajar termasuk situs sejarah salah satunya. Dalam prinsip pelaksanaan kurikulum disebutkan bahwa kurikulum dilaksanakan dengan menggunakan pendekatan multistrategi dan multimedia, sumber belajar dan teknologi yang memadai, dan memanfaatkan lingkungan sekitar sebagai sumber belajar, dengan prinsip *alam takambang jadi guru* (semua yang terjadi, tergelar dan berkembang di masyarakat dan lingkungan sekitar serta lingkungan alam semesta dijadikan sumber belajar, contoh dan teladan). Kurikulum dilaksanakan dengan mendayagunakan kondisi alam, sosial dan budaya serta kekayaan daerah untuk keberhasilan pendidikan dengan muatan seluruh bahan kajian secara optimal”.

Dari keterangan tersebut dapat disimpulkan bahwa semua aspek yang ada dalam lingkungan yang dapat digunakan sebagai sumber belajar, harus dimanfaatkan secara optimal sebagai pendukung keberhasilan pendidikan. Sumberdaya arkeologi Situs Kendenglembu merupakan salah satu bagian dari lingkungan sekitar yang memiliki potensi sebagai sumber belajar sejarah seharusnya mampu memanfaatkan potensi tersebut secara efektif untuk mendukung peningkatan kualitas pembelajaran sejarah di SMA.

Potensi nilai-nilai sejarah yang terdapat pada sumberdaya arkeologi Situs Kendenglembu sedikit tidaknya merupakan jawaban dan solusi dari berbagai masalah dalam pembelajaran sejarah di sekolah yang dialami oleh peserta didik sebagai dampak kurangnya pemanfaatan sumber belajar di sekitar. Hal ini ditegaskan oleh Mulyasa (2004: 19) yang menyatakan bahwa sumber belajar hendaknya dipilih dari lingkungan terdekat yang tidak secara khusus dirancang untuk keperluan pembelajaran, namun dapat ditemukan, dipilih dan dimanfaatkan untuk keperluan pembelajaran. Termasuk didalamnya yaitu museum dan situs sejarah. Keduanya termasuk sebagai sumber belajar yang sudah tersedia dan tinggal dimanfaatkan untuk keperluan pembelajaran. Lebih lanjut dijelaskan oleh Noerwidi yang juga menjelaskan bahwa informasi tentang Situs Kendenglembu dapat disebarkan oleh para pengajar kepada siswa-siswa sekolah. Sehingga informasi mengenai nilai-nilai penting dalam situs tersebut dapat diketahui oleh generasi muda Indonesia pada umumnya dan masyarakat Banyuwangi pada khususnya (Tim Penelitian, 2013:14-29).

Dari wawancara kepada guru sejarah SMAN 1 Glenmore Achmad Sholikin (54) beliau juga menyampaikan bahwa:

“Situs Kendenglembu dapat dijadikan sumber belajar tapi harus menyesuaikan kompetensi dasar dan juga harus ada timbal balik berupa refleksi contohnya zaman prasejarah seperti batu pisau dan peninggalan Kerajaan Majapahit berupa kendi susu dari koleksi tersebut bertujuan agar siswa mampu merefleksikan ke dalam bentuk kehidupan sehari-hari, bahwa pada zaman dulu ada kebudayaan bangsa kita yang cukup besar sehingga siswa sadar bahwa tidak cukup dengan bangga saja tetapi harus berbuat sesuatu demi daerahnya contoh kecilnya dengan tidak merusak. Tujuannya agar siswa dapat mengapresiasi bahwa nenek moyang mereka memiliki kemampuan seni yang tinggi, sehingga mereka mampu menerapkan dalam kehidupan sehari-hari.” (HW3: 1 Maret 2017).

Sebagai peninggalan sejarah keberadaan Situs Kendenglembu memiliki banyak manfaat. Selain potensi sebagai pariwisata sejarah yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya, Situs Kendenglembu juga dapat dimanfaatkan sebagai sumber belajar di sekolah. Upaya merealisasikan Situs Kendenglembu sebagai sumber belajar sejarah kepada peserta didik diharapkan dapat mencapai tujuannya untuk menambah wawasan dan memahami pelajaran sejarah dari sumber yang nyata. Dari beragam koleksi yang terdapat dalam situs Kendenglembu telah menunjukkan periodisasi pada masa pra sejarah, klasik, kolonial yang menggambarkan bahwa di wilayah tersebut merupakan sumber peradaban masa lampau. Sehingga peserta didik dapat memaknai dasar perkembangan kebudayaan nenek moyangnya. Peserta didik dapat membedakan suatu kurun waktu dari sebelumnya dan sesudahnya, lebih dari itu dapat mengetahui adanya *kontinuitas* pergerakan sejarah dari waktu ke waktu dan mengetahui nilai-nilai luhur kearifan lokal budaya masa lalu sekitarnya. Oleh karena itu, Situs Kendenglembu memiliki potensi dan kontribusi yang cukup besar pada pendidikan sebagai sumber maupun media pembelajaran sejarah di sekolah. Kontribusi tersebut dalam rangka meningkatkan keterampilan analisis peserta didik tentang masalah-masalah sosial *historis* di dalam masyarakat dan memperkuat identitas sebagai generasi yang mengedepankan nilai-nilai masa lalu dalam berfikir, berbicara dan bertindak (Widja, 1989: 27).

KESIMPULAN

Peninggalan prasejarah di banyuwangi meliputi situs gua di Songgon, Situs Goa di Wongsorejo, situs gua di Kalipuro, dan situs neolitik di kendenglembu. Sedangkan untuk pemanfaatannya sebagai media dan sumber belajar sudah diterapkan oleh sekolah-sekolah SMA di Kabupaten Banyuwangi. Pemanfaatannya dapat dimati pada instrument pembelajaran yang disusun yang terdiri dari Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dan media pembelajaran yang digunakan dalam kegiatan belajar mengajar.

DAFTAR PUSTAKA

- Bungin, H. M. 2009. *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Denzin, K. dan Lincoln. 2009. *Handbook of Qualitative Research*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. 2009. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sutopo, H.B. 2006. *Metode Penelitian Kualitatif*. Surakarta: Sebelas Maret University Press.
- Miskawi, Yudiana, I Kadek, dan Wicasono, D.B.2016. Model Pariwisata Berbasis Budaya di Kabupaten Banyuwangi. Bappeda Kab. Banyuwangi. Laporan Hasil Penelitian Tidak di Publikasikan.